

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pemilihan metode yang tepat dalam penelitian sangatlah penting. Sugiyono (2014, hlm. 3) mengemukakan “metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan kegunaan tertentu“. Secara umum ada tiga metode penelitian, yaitu: kuantitatif, kualitatif, dan *research and development (R&D)*.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengumpulan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014, hlm. 14).

Dalam metode kuantitatif biasanya dibagi menjadi dua macam yaitu metode kuantitatif survei dan eksperimen. Sugiyono (2014, hlm. 107) mengemukakan “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *single subject research* (penelitian subjek tunggal), yaitu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dari subyek persubyek dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat atau besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini penulis bermaksud memperoleh data tentang bagaimana keefektifan penggunaan teknik *task analysis* terhadap keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C Terate Bandung. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

B. Desain Penelitian

Secara garis besar penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain tunggal (*single subject design*). ‘Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian’ (Rasnow dan Rosenthal, 1999, dalam Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H., 2006, hlm. 41).

Desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan kasus tunggal secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu desain dengan pengulangan dan desain baseline jamak.

Menurut DeMario dan Crowley (1994, dalam Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H., 2006, hlm. 42) mengemukakan ‘...desain dengan pengulangan (*reversal*) yang terdiri atas tiga macam, yaitu (a) desain A-B, (b) desain A-B-A, (c) desain A-B-A-B ...’.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Modification between Changing Criterion Designs and Multitreatment Designs*. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan serta memodifikasi dua desain penelitian, yaitu *Changing Criterion Designs* dan *Multitreatment Designs*. Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan melihat pada karakteristik, kriteria, serta kondisi atau keadaan penelitian di lapangan. Sebelum membahas mengenai *Modification between Changing Criterion Designs and Multitreatment Designs*, alangkah lebih baiknya terlebih dahulu kita mengetahui sedikit tentang *Changing Criterion Designs* dan *Multitreatment Designs*.

Menurut Hartman and Hall (1976, hlm. 527, dalam Tawney, J. W dan Gast, D. L., 1984, hlm. 293) mendeskripsikan *Changing Criterion Designs* adalah :

The design requires initial baseline observation on a single target behavior. This baseline phase is followed by implementation of a treatment program in each of a series of treatment phase. Each treatment phase is associated with a stepwise change in criterion rate for the target behavior. Thus, each phase of the design provides a baseline for the following phase. When the rate of the target behavior changes with

each stepwise change in the criterion, therapeutic change is replicated and experimental control is demonstrated.

Deskripsi di atas menjelaskan bahwa *Changing Criterion Designs* adalah sebuah desain yang membutuhkan observasi awal untuk *baseline* pada perilaku sasaran (*target behavior*) tunggal. Tahap awal ini diikuti oleh pelaksanaan program intervensi atau *treatment* disetiap rangkaian fase intervensi. Setiap fase intervensi berhubungan dengan perubahan bertahap di tingkat kriteria pada perilaku sasaran. Dengan demikian, setiap fase tahapan desain menyediakan dasar untuk tahap berikutnya. Ketika tingkat perilaku sasaran berubah dengan setiap perubahan tahapan dalam kriteria, perubahan intervensi direplikasi dan dengan demikian kontrol eksperimental telah ditunjukkan.

Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dan pedoman dalam menggunakan *Changing Criterion Designs*. Menurut Hartman and Hall (1976, hlm. 527, dalam Tawney, J. W dan Gast, D. L., 1984, hlm. 293) mengemukakan “*have recommended that applied researchers attend to the following design requirement*” :

1. *Introduce the intervention only after the initial baseline data show acceptable stability.*
2. *Change the criterion level only after stable criterion-level responding has been attained in the preceding phase.*
3. *Plan, at minimum, four change in the criterion level*
4. *Pinpoint criterion levels or strategy for determining criterion levels, prior to initiating the study.*
5. *Vary the magnitude of criterion changes.*
6. *Vary the length of time, across phase, that a subject must maintain responding at criterion level at some point in the stepwise progression.*

Penjelasan di atas memaparkan bagaimana pedoman kita dalam melakukan penelitian dengan desain ini. *Changing Criterion Designs* merupakan pengembangan dari desain A-B-A. Desain ini juga berbeda dengan desain A-B-A-B, karena tidak ada pembalikan atau pengulangan kondisi *baseline* setelah melakukan intervensi pertama atau sebelum melakukan intervensi selanjutnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan “*in contrast to the A-B-A-B design, no reversal or with-drawal condition is required...*”(James, W,T dan David, L,G, 1984, hlm. 293). Desain ini sangat tepat diaplikasikan

oleh seorang pendidik dalam mengevaluasi program intervensi bagi perilaku tertentu, selain itu desain ini memungkinkan pendidik untuk mengajarkan siswa melalui tahapan-tahapan kecil atau sederhana dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasakan kewalahan atau “*overwhelmed*”.

Setiap desain memiliki kekurangan dan kelebihan, adapun kekurangan dari desain *Changing Criterion Designs* adalah terbatas pada kisaran yang relatif kecil dari perilaku sasaran dan prosedur pembelajaran, sehingga hanya satu cakupan kriteria intervensi, dan demonstrasi kontrol eksperimental tergantung pada "subjek" prediksi tingkat kriteria, yang mungkin atau mungkin tidak sesuai dengan data. Hal ini juga dikemukakan oleh Tawney, J, W dan Gast, D, L (1984, hlm. 293) “First, it is limited to a relatively small range of target behavior and instructional procedures, and, second, a demonstration of experimental control depends upon the "subject" prediction of criterion levels, which may or may not conform to the data.”

Tadi kita telah membahas sedikit tentang *Changing Criterion Design* , saat ini kita akan membahas sedikit tentang *Multitreatment Designs*. Menurut Birnbrauer, dkk. (1975, dalam Tawney, J. W dan Gast, D. L., 1984, hlm. 301) mengemukakan bahwa:

The multitreatment design is an extension and variation of the reversal and withdrawal (A-B-A-B) design. The multi treatment designs is used when an investigator want to evaluate the effect of two or more intervention upon a behavior. One intervention may be combined with others to determine the effect of a treatment package. These are introduced in a defined sequence and then compared to and adjacent condition. The primary objective is to determine whether any of the interventions are effective, and if so, wich is considered the most effective.

Desain *Multitreatment Design* merupakan pengembangan dan variasi pembalikan dan penarikan desain (A-B-A-B). Desain *Multitreatment Design* digunakan ketika peneliti ingin mengevaluasi efek dari dua atau lebih intervensi pada perilaku sasaran. Salah satu intervensi dapat dikombinasikan dengan yang lain untuk mengetahui pengaruh dari paket intervensi tersebut. Hal ini diperkenalkan dalam menetapkan urutan dan kemudian dibandingkan dengan kondisi yang berdekatan. Tujuan utama adalah untuk menentukan

apakah salah satu intervensi dianggap efektif, dan jika demikian, yang manakah yang dianggap paling efektif.

Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dan pedoman dalam menggunakan *Multitreatment Design*. Menurut Tawney, J. W dan Gast, D. L (1984, hlm. 301-302) mengemukakan :

1. *Identity a target behavior and pinpoint outcome objectives (i.e., criterion levels) prior to beginning the study.*
2. *Operationally define the procedures that comprise the intervention conditions to be evaluated.*
3. *Determine the order in which the interventions will be introduced to each subject to control for order effects.*
4. *Collect baseline data (A) for a minimum of three observation periods (days)*
5. *After stability has been attained in the baseline data, introduce the first intervention (B)*
6. *Return to the baseline condition (A)*
7. *Reintroduce the first intervention (B)*
8. *Introduce the second intervention (C) or intervention package (BC)*
9. *Introduce succeeding interventions in a systemic fashion keeping in mind that only adjacent conditions can be compared and that each condition must be introduced twice to show a functional relationship.*
10. *The specific order of conditions one wishes to compare (e.g, A-B-A-C-A-D: A-B-C-B-C-D-C-D) . note that in the first example one can only evaluate the single application of B, C, and D to A*

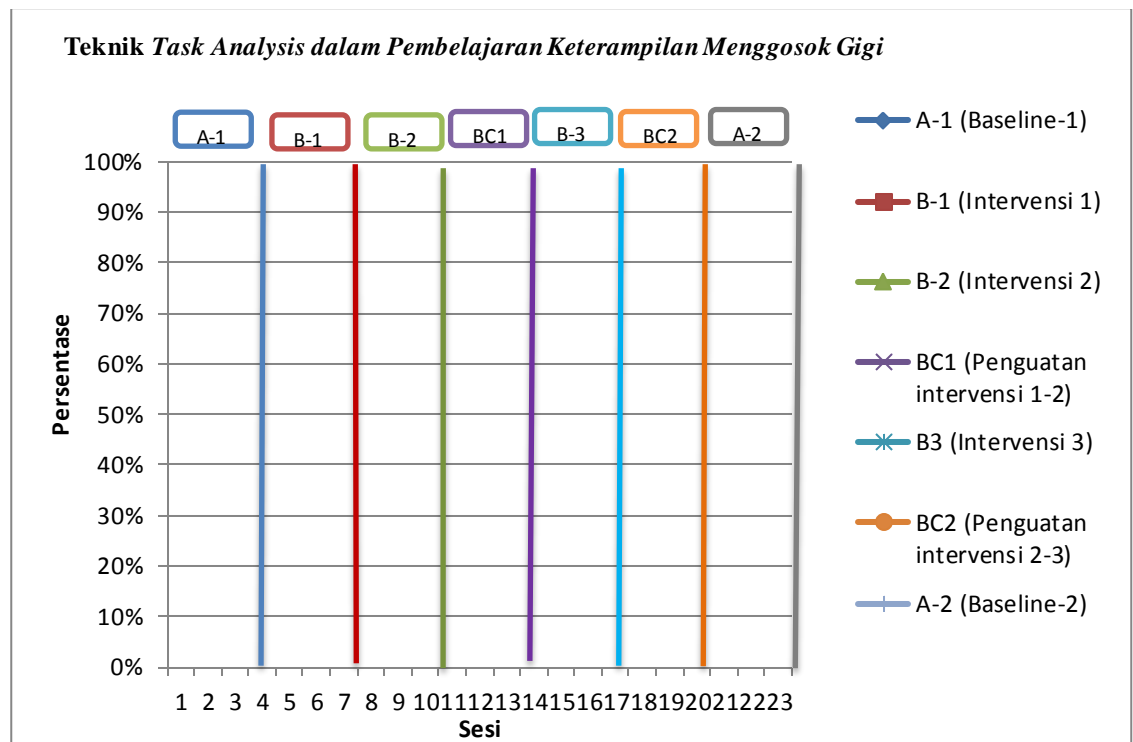
Desain ini menjelaskan tentang bagaimana beberapa kriteria intervensi yang dilaksanakan, serta dengan adanya penggabungan dari intervensi yang berdekatan sebagai penguatan dan pengulangan intervensi yang sudah dilakukan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini juga sangat efektif, karena adanya penggabungan kedua intervensi tersebut.

Sama halnya dengan desain *Changing Criterion Design*, desain *Multitreatment Design* juga memiliki kekurangan dan kelebihan, adapun kekurangan dalam desain ini adalah penarikan kesimpulan yang diambil dari penelitian desain ini dibatasi oleh ancaman terhadap validitas internal dan beberapa gangguan intervensi.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa kedua desain penelitian sama-sama memiliki kekurangan, kelebihan, dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, melihat dan menyesuaikan dengan karakteristik penelitian lapangan, peneliti mencoba menggabungkan serta memodifikasi antara desain *Changing Criterion Designs* dan *Multitreatment Designs*. Hasil gabungan kedua desain penelitian tersebut, peneliti beri nama *Modification between Changing Criterion Designs and Multitreatment Designs*.

Modification between Changing Criterion Designs and Multitreatment Designs adalah sebuah desain penelitian yang diaplikasikan pada satu aspek target behavior, namun didalamnya terdapat beberapa kriteria subtarget *behavior* yang harus diintervensi sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Desain ini dimulai dari fase *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *treatment* atau intervensi (B). Pada fase intervensi ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria atau subtarget *behavior* (B-1, B-2, dan B-3) sesuai dengan perilaku yang diharapkan serta gabungan dari setiap subtarget *behavior* ({B-1, B-2 atau BC1} dan {B-2, B-3 atau BC2}) sebagai penguatan. Kemudian pengukuran kembali pada kondisi *baseline-2* (A-2) untuk memberi keyakinan dalam menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain ini merupakan pengembangan dari *Changing Criterion Designs* dengan menerapkan prinsip A-B-A dan *Multitreatment Designs* dengan adanya beberapa kriteria pada intervensi (B{B-1, B-2, dan B-3}) serta adanya intervensi penguatan ({B-1, B-2 atau BC1} dan {B-2, B-3 atau BC2}).

Combination and Modification between Changing Criterion Designs and Multitreatment Designs ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik.3.1

Combination and Modification between Changing Criterion Designs and Multitreatment Designs

Keterangan :

A-1 = *Baseline-1*, yaitu kondisi awal kemampuan subjek sebelum diintervensi.

B-1 = Intervensi subtarget behavior 1

B-2 = Intervensi subtarget behavior 2

BC1 = Intervensi penguatan subtarget behavior 1 dan 2

B-3 = Intervensi subtarget behavior 3

BC2 = Intervensi penguatan subtarget behavior 2 dan 3

A-2 = *Baseline-2*, yaitu pengulangan dari *baseline-1*, kondisi kemampuan subjek setelah diintervensi.

Sesi = satu sesi merupakan satu kali dilakukan kegiatan pembelajaran keterampilan menggosok gigi, dengan lama waktu 30 menit.

Persentase = persentase merupakan menjumlahkan setiap langkah kemampuan dan dibagi dengan keseluruhan jumlah langkah peristiwa kemudian dikali 100 %.

Rumus: Nilai = $\frac{\text{jumlah perolehan anak}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

A-1 = Baseline-1. *Baseline (A-1)* adalah kondisi awal kemampuan subjek sebelum diintervensi. Adapun langkah-langkah pengambilan data pada *baseline-1* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam situasi belajar
2. Subjek melakukan keterampilan menggosok gigi secara mandiri tanpa bantuan
3. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam menggosok gigi dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian) sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

B = Intervensi. Intervensi adalah kondisi selama subjek diberi intervensi secara berulang-ulang. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah teknik *task analysis* atau teknik analisis tugas. Sebagai penjabaran dari analisis tugas, maka target *behavior* dalam penelitian ini dirinci kedalam subtarget *behavior*. Subtarget *behavior* ini ditentukan dari subketerampilan menggosok gigi yang belum dikuasai subjek. Subtarget *behavior* sesuai urutan dari keterampilan menggosok gigi.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat tiga subketerampilan yang belum dikuasai subjek sepenuhnya. Subketerampilan ini yang akan menjadi subtarget *behavior*, antara lain; membuka tutup pasta gigi dan menuangkan pasta gigi, menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping dan dalam dengan gerakan yang benar dan wajar, berkumur (membersihkan mulut) sampai bersih dan membersihkan sikat gigi.

Langkah-langkah dalam melakukan intervensi ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam posisi belajar
2. Peneliti mengajarkan subtarget *behavior* pertama (B-1) yaitu membuka tutup dan menuangkan pasta gigi secara berulang.
3. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam membuka tutup pasta gigi dan menuangkan pasta gigi

- dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian).
4. Setelah kecenderungan arah dan level data pada subtarget *behavior* pertama stabil, peneliti mengajarkan subtarget *behavior* kedua (B-2), yaitu menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping dan dalam dengan gerakan yang benar dan wajar secara berulang-ulang.
 5. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping dan dalam dengan gerakan yang benar dan wajar dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian).
 6. Setelah kecenderungan arah dan level data pada subtarget *behavior* pertama (B-1) dan kedua (B-2) stabil, peneliti memberi penguatan dengan mengajarkan subtarget *behavior* pertama (B-1) dan kedua (B-2), yaitu membuka tutup pasta gigi dan menuangkan pasta gigi, dan menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping dan dalam dengan gerakan yang benar dan wajar secara berulang-ulang.
 7. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam membuka tutup pasta gigi dan menuangkan pasta gigi, dan menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping dan dalam dengan gerakan yang benar dan wajar dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian).
 8. Setelah kecenderungan arah dan level data gabungan pada subtarget *behavior* kesatu dan kedua stabil, peneliti mengajarkan subtarget *behavior* ketiga (B-3), yaitu berkumur (membersihkan mulut) sampai bersih dan membersihkan sikat gigi secara berulang-ulang.
 9. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam berkumur (membersihkan mulut) sampai bersih dan membersihkan sikat gigi dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian) sampai kecenderungan arah dan data stabil.
 10. Setelah kecenderungan arah dan level data pada subtarget *behavior* ketiga (B-3) stabil, peneliti memberi penguatan dengan mengajarkan

subtarget *behavior* kedua (B-2) dan ketiga (B-3), yaitu menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping dan dalam dengan gerakan yang benar dan wajar secara berulang-ulang, dan berkumur (membersihkan mulut) sampai bersih dan membersihkan sikat gigi secara berulang-ulang.

11. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping dan dalam dengan gerakan yang benar, dan wajar dan berkumur (membersihkan mulut) sampai bersih dan membersihkan sikat gigi secara berulang-ulang dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian).

A-2 = *Baseline-2*. *Baseline (A-2)* adalah pengulangan dari *baseline-1*. Subjek melakukan keterampilan menggosok gigi secara keseluruhan seperti pada fase *baseline-1*. Pengaruh teknik *task analysis* atau analisis tugas terhadap keterampilan menggosok gigi akan terlihat dari perubahan antara *baseline-1* dan *baseline-2*. Langkah-langkah pengambilan data pada *baseline-2* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam situasi belajar
2. Subjek melakukan keterampilan menggosok gigi secara mandiri tanpa bantuan
3. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai keterampilan subjek dalam menggosok gigi dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrument penelitian) yang sama dengan fase *baseline-1* sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

C. Definisi Operasional Variabel

Ada beberapa jenis variabel, diantaranya yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H (2006, hlm. 12) “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sebaliknya variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau *target behavior*. Sementara itu, variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan”.

Variabel bebas atau intervensi (perlakuan) dalam penelitian ini adalah teknik *task analysis*, sedangkan variabel terikat atau target *behavior* dalam penelitian ini adalah keterampilan menggosok gigi.

1. Variabel Bebas/ Intervensi (Teknik *Task Analysis* Menggosok Gigi)

Teknik *task analysis* adalah suatu cara atau upaya dalam memecah suatu tugas menjadi sub-subtugas kedalam langkah-langkah yang berurutan sehingga memungkinkan peserta didik untuk melaksanakannya. Menurut Tony Best (1991, hlm. 37, dalam Rudyati, S., 2006, hlm. 79) mengemukakan bahwa '*task analysis* adalah memecah suatu tugas kedalam serentetan langkah yang mengarah pada suatu kebulatan perilaku yang diharapkan'.

Menurut IGAK Wardani (1994, hlm. 12, dalam Rudyati, S., 2006 hlm. 79) mengemukakan bahwa '*Analisis tugas* adalah menganalisis sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana yang mudah diikuti oleh siswa'. Dalam analisis tugas ini, suatu komponen yang kompleks dirinci menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Menurut Yuliany, D. A (2013, hlm. 29) langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *task analysis* atau analisis tugas adalah sebagai berikut :

a. Merincikan Objek

Objek dapat dipilih dari pelajaran yang selama ini sedang dipelajari oleh siswa. Objek tersebut kemudian dirincikan kedalam langkah-langkah yang lebih detail dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Dalam penelitian ini objek yang dirincikan berdasarkan teknik *task analysis* atau analisis tugas adalah keterampilan menggosok gigi. *Task Analysis* atau analisis tugas dalam keterampilan menggosok gigi adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan Peralatan Menggosok Gigi

- a) Menyiapkan sikat gigi
- b) Menyiapkan pasta gigi
- c) Menyiapkan lap untuk mengelap mulut
- d) Menyiapkan air di dalam gelas atau gayung untuk berkumur

- 2) Membuka tutup pasta gigi dan menuangkan pasta gigi
 - a) Mengambil pasta gigi dengan tangan kiri
 - b) Memegang pasta gigi dengan tangan kiri
 - c) Membuka tutup pasta gigi melalui gerakan memutar dengan tangan kanan
 - d) Menyimpan tutup pasta gigi dengan tangan kanan
 - e) Memindahkan pasta gigi ke tangan kanan
 - f) Mengambil sikat gigi dengan tangan kiri
 - g) Memegang sikat gigi dengan tangan kiri
 - h) Menuangkan pasta gigi keatas bulu sikat gigi, hingga menutupi sebagian bulu sikat gigi
 - i) Menyimpan sikat gigi dengan tangan kiri
 - j) Memindahkan pasta gigi ke tangan kiri
 - k) Mengambil tutup pasta gigi dengan tangan kanan
 - l) Menutup tutup pasta gigi melalui gerakan memutar dengan tangan kanan hingga tertutup rapat
 - m) Menyimpan pasta gigi dengan tangan kiri
- 3) Berkumur membasahi mulut
 - a) Memasukan air didalam gayung yang telah disediakan ke dalam mulut dengan tangan kanan
 - b) Melakukan gerakan berkumur
 - c) Membuang atau memuntahkan kembali air yang ada didalam mulut
 - d) Menyimpan kembali gayung dengan tangan kanan
- 4) Menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping, dalam dengan gerakan yang benar dan tekanan yang wajar.
 - a) Mengambil sikat gigi dengan tangan kanan
 - b) Menyikat gigi bagian depan (atas-bawah) dengan gerakan memutar
 - c) Menyikat gigi bagian samping luar (atas-bawah) kanan dengan gerakan ke atas dan ke bawah
 - d) Menyikat gigi bagian samping luar (atas-bawah) kiri dengan gerakan ke atas dan ke bawah
 - e) Membuka mulut dengan lebar

- f) Menyikat gigi bagian dalam atas kanan dengan gerakan ke bawah
 - g) Menyikat gigi bagian dalam atas kiri dengan gerakan ke bawah
 - h) Menyikat gigi bagian dalam bawah kanan dengan gerakan ke atas
 - i) Menyikat gigi bagian dalam bawah kiri dengan gerakan ke atas
 - j) Menyikat gigi bagian dalam tengah atas dengan gerakan ke bawah
 - k) Menyikat gigi bagian dalam tengah bawah dengan gerakan ke atas
 - l) Memindahkan sikat gigi ke tangan kiri
- 5) Berkumur membersihkan mulut sampai bersih
- a) Mengambil air dengan gayung menggunakan tangan kanan
 - b) Memasukan air didalam gayung ke dalam mulut dengan tangan kanan
 - c) Melakukan gerakan berkumur untuk membersihkan sisa busa pasta gigi dimulut hingga bersih
 - d) Membuang atau memuntahkan kembali air yang ada didalam mulut
- 6) Membersihkan sikat gigi
- a) Mengambil air dengan gayung menggunakan tangan kanan
 - b) Menuangkan air di dalam gayung ke atas sikat gigi untuk membersihkan bulu sikat gigi hingga bersih tanpa ada sisa busa pasta gigi
 - c) Menyimpan sikat gigi dan gayung
- 7) Melap mulut
- a) Mengambil lap dengan tangan kanan
 - b) Mengelap bagian sekitar mulut dengan lap hingga bersih dan kering
- 8) Menyimpan peralatan dan bahan yang telah digunakan
- a) Menyimpan kembali lap pada tempatnya
 - b) Menyimpan kembali pasta gigi pada tempatnya
 - c) Menyimpan kembali sikat gigi pada tempatnya
 - d) Menyimpan kembali gayung pada tempatnya
- b. Merincikan Kemampuan yang Sudah Dimiliki

Pada tahap ini subjek diminta untuk menggosok gigi, sesuai dengan urutan tugas yang telah diuraikan berdasarkan analisis tugas

secara mandiri. Kemudian peneliti merinci subketerampilan mana saja yang sudah dikuasai atau dimiliki anak.

c. Mengurutkan Subketerampilan yang Belum Dikuasai

Setelah peneliti mengetahui subketerampilan mana saja yang sudah dikuasai anak, dari situ peneliti dapat mengetahui sub keterampilan yang tidak dikuasai atau tidak dimiliki anak. Subketerampilan yang belum dikuasai kemudian diurutkan sesuai tahapan *task analysis* atau analisis tugas. Keterampilan yang belum dikuasai ini akan menjadi target *behavior* dalam intervensi.

2. Keterampilan Menggosok Gigi (Target Behavior)

Keterampilan adalah kecakapan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas. Menggosok gigi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan atau upaya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Jadi keterampilan menggosok gigi adalah sebuah kecakapan seseorang dalam melaksanakan sebuah kegiatan dalam rangka menjaga kesehatan mulutnya. Dalam penelitian ini suatu keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam menggosok gigi menjadi target *behavior* dalam penelitian ini, kriteria keterampilan dalam penelitian ini dapat diukur dari keterampilan anak dalam melakukan langkah-langkah kegiatan menggosok gigi. Adapun target *behavior* dalam penelitian ini adalah keterampilan menggosok gigi yang meliputi kegiatan :

- 1) Membuka tutup pasta gigi dan menuangkan pasta gigi
 - a) Mengambil pasta gigi dengan tangan kiri
 - b) Memegang pasta gigi dengan tangan kiri
 - c) Membuka tutup pasta gigi melalui gerakan memutar dengan tangan kanan
 - d) Menyimpan tutup pasta gigi dengan tangan kanan
 - e) Memindahkan pasta gigi ke tangan kanan
 - f) Mengambil sikat gigi dengan tangan kiri
 - g) Memegang sikat gigi dengan tangan kiri
 - h) Menuangkan pasta gigi keatas bulu sikat gigi, hingga menutupi sebagian bulu sikat gigi
 - i) Menyimpan sikat gigi dengan tangan kiri

- j) Memindahkan pasta gigi ke tangan kiri
 - k) Mengambil tutup pasta gigi dengan tangan kanan
 - l) Menutup tutup pasta gigi melalui gerakan memutar dengan tangan kanan hingga tertutup rapat
 - m) Menyimpan pasta gigi dengan tangan kiri
- 2) Menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping, dalam dengan gerakan yang benar dan tekanan yang wajar.
- a) Mengambil sikat gigi dengan tangan kanan
 - b) Menyikat gigi bagian depan (atas-bawah) dengan gerakan memutar
 - c) Menyikat gigi bagian samping luar (atas-bawah) kanan dengan gerakan ke atas dan ke bawah
 - d) Menyikat gigi bagian samping luar (atas-bawah) kiri dengan gerakan ke atas dan ke bawah
 - e) Membuka mulut dengan lebar
 - f) Menyikat gigi bagian dalam atas kanan dengan gerakan ke bawah
 - g) Menyikat gigi bagian dalam atas kiri dengan gerakan ke bawah
 - h) Menyikat gigi bagian dalam bawah kanan dengan gerakan ke atas
 - i) Menyikat gigi bagian dalam bawah kiri dengan gerakan ke atas
 - j) Menyikat gigi bagian dalam tengah atas dengan gerakan ke bawah
 - k) Menyikat gigi bagian dalam tengah bawah dengan gerakan ke atas
 - l) Memindahkan sikat gigi ke tangan kiri
- 3) Berkumur membersihkan mulut sampai bersih
- a) Mengambil air dengan gayung menggunakan tangan kanan
 - b) Memasukan air didalam gayung ke dalam mulut dengan tangan kanan
 - c) Melakukan gerakan berkumur untuk membersihkan sisa busa pasta gigi dimulut hingga bersih
 - d) Membuang atau memuntahkan kembali air yang ada didalam mulut

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan persentase, yaitu dengan menjumlahkan setiap langkah kemampuan dan dibagi dengan keseluruhan jumlah langkah peristiwa kemudian dikali 100 %.

D. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di kamar mandi SLB-C Terate Bandung. Peneliti Melakukan penelitian pada saat jam pelajaran program khusus keterampilan menggosok gigi.

2. Subyek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu:

Nama : AAP
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 16-06-2003
Kelas : III SDLB Tunagrahita Sedang
Sekolah : SLB-C Terate Bandung
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Rema Kidul
IQ : 40

Selain dari hasil tes yang menunjukkan bahwa anak memiliki IQ 40, dalam keseharian anak juga memiliki permasalahan dalam perilaku adaptifnya.

E. Instrumen Penelitian

Alat ukur merupakan sebuah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengukur sesuatu sehingga dapat kita peroleh hasil dari pengukuran tersebut.

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 148) mengemukakan bahwa “ pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesipic semua fenomena ini disebut variabel penelitian”

Alat ukur atau instrumen memang ada yang sudah dibakukan dan ada yang belum, sehingga harus dibuat oleh peneliti sendiri. Instrumen-instrumen dalam penelitian pendidikan memang banyak yang sudah dibakukan dan diuji validitas dan reabilitasnya, tetapi dalam instrument yang erat kaitannya dengan bidang sosial, meskipun telah teruji validitas dan reabilitasnya namun belum tentu tepat bahkan mungkin tidak valid dan reliabel lagi bila digunakan ditempat tertentu. Hal ini dikarenakan gejala atau fenomena sosial sulit disamakan atau tidak sama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat tes keterampilan menggosok gigi yang dikembangkan berdasarkan *task analiysis* atau analisis tugas. Instrumen ini juga mengacu kepada kurikulum 2013 tentang pelaksanaan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita sedang. Cara menggosok gigi untuk anak tunagrahita sedang dalam kurikulum pembelajaran pengembangan diri menurut Kemendikbud (2014, hlm. 40) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan air di dalam gelas atau cangkir untuk berkumur
- 2) Memegang sikat gigi dengan benar.
- 3) Membuka tutup pasta gigi.
- 4) Mengoleskan pasta gigi ke bulu sikat gigi
- 5) Berkumur (untuk gosok gigi cara kering tidak diawali dengan berkumur)
- 6) Menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping, dalam dengan gerakan yang benar dan tekanan yang wajar.
- 7) Berkumur sampai bersih.
- 8) Melap mulut.

9) Menyimpan peralatan dan bahan yang telah digunakan pada tempatnya.

Mengacu pada cara menggosok gigi pada kurikulum 2013 tentang pembelajaran pengembangan diri dan kebutuhan anak dilapangan, maka peneliti mengembangkan keterampilan menggosok gigi dengan membagi-bagi menjadi beberapa subketerampilan yang lebih sederhana sehingga untuk anak tunagrahita akan lebih mudah dipelajarinya.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes kinerja berupa rincian subketerampilan dari keterampilan menggosok gigi. Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen untuk mempermudah penelitian dalam mencapai tujuan adalah sebagai berikut :

1. Membuat Kisi-kisi Instrumen

Pembelajaran yang dilaksanakan di SLB terutama untuk anak tunagrahita tidak harus sesuai dengan kurikulum yang ada, tetapi kurikulum yang telah ada dianalisis ulang oleh guru agar Kompetensi Dasar dan Indikator sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu, dalam penelitian ini selain mengembangkan kisi-kisi berdasarkan kurikulum pengembangan diri peneliti juga mengacu kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini terdapat delapan buah kisi-kisi instrumen. Sebenarnya hanya ada satu kisi-kisi utama yang dibuat yaitu keterampilan menggosok gigi, namun karena penelitian ini menggunakan teknik *task analysis* atau analisis tugas dalam memberi pembelajaran menggosok gigi, maka sub keterampilan yang akan menjadi target *behavior* akan dibuat kisi-kisi kembali secara terpisah. Kisi-kisi yang akan dibuat yaitu membuka tutup dan menuangkan pasta gigi, menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping, dalam dengan gerakan yang benar dan wajar, berkumur membersihkan mulut sampai bersih dan membersihkan sikat gigi.
(Terlampir)

2. Membuat Butir Instrumen

Secara keseluruhan, keterampilan menggosok gigi ini terdapat sembilanpuluh tiga butir instrumen. Subtarget *behavior* dalam membuka

tutup dan menuangkan pasta gigi (B-1) terdapat duapuluh dua butir instrumen, dalam menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping, dalam dengan gerakan yang benar dan wajar (B-2) terdapat tigapuluh satu butir instrumen, dalam berkumur (membersihkan mulut) sampai bersih dan membersihkan sikat gigi (B-3) terdapat empat butir instrumen.

Selain itu, dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan desain *Combination and Modification between Changing Criterion Designs and Multitreatment Designs* sehingga terdapat instrumen tambahan yaitu sebagai penguatan intervensi antara subtarget *behavior* dalam membuka tutup dan menuangkan pasta gigi (B-1) dan dalam menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping, dalam dengan gerakan yang benar dan wajar (B-2) terdapat limapuluh tiga butir instrumen (BC1). Instrumen tambahan penguatan intervensi lainnya yaitu, gabungan antara subtarget *behavior* dalam menggosok gigi mulai dari bagian depan, samping, dalam dengan gerakan yang benar dan wajar (B-2) dan dalam berkumur membersihkan mulut sampai bersih dan membersihkan sikat gigi (B-3) terdapat tigapuluh delapan butir instrumen.

(Terlampir)

3. Membuat Kinerja Penilaian

Penilaian digunakan untuk mendapat skor pada fase *baselin-1*, intervensi dan *baseline-2*. Kriteria penilaian pada setiap butir soal berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal karena untuk memperoleh data yang benar-benar dapat mengukur kemampuan subjek. Untuk menghitung hasil akhir dapat menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah perolehan anak}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

4. Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP)

Rencana program pembelajaran merupakan rencana yang mengumpulkan prosedur pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. (Terlampir)

5. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara alat yang diukur dengan apa yang akan diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas isi dengan penilaian para ahli (*judgment*). Kevalidan dilakukan kepada tiga orang ahli. Masing-masing terdiri dari satu orang dosen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, dan dua guru di SLB-C Terate Bandung.

Setiap penguji menilai apakah setiap butir instrumen yang telah dibuat peneliti sesuai dengan apa yang akan diukur atau tidak. Penilaian akan ditentukan oleh dua kriteria yaitu cocok dan tidak cocok. Hasil uji validitas instrumen dapat diperoleh apabila dua orang dari tiga orang para ahli menyatakan cocok, maka instrumen tersebut dapat digunakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja. Tes dilakukan pada fase *baseline* sebelum mendapat perlakuan. Pada fase *treatment* subjek melakukan keterampilan dengan teknik *task analysis* atau analisis tugas selanjutnya diberikan tes kinerja kembali untuk mengukur tingkat kemampuan subjek dalam menggosok gigi.

G. Analisis Data

Menurut Sunanto, J., Takeuchi, K., dan Nakata, H. (2006, hlm. 65) menyebutkan bahwa “tujuan utama analisis data dalam penelitian adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah”. Komponen dalam *task analysis* atau analisis tugas yaitu :

1. Analisis dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Tetapi demikian, data dalam kondisi *baseline* ditentukan sampai data stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam satu kondisi. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi atau dari waktu ke waktu. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik, yaitu (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Dalam penelitian ini menggunakan metode belah tengah (*split-middle*)

c. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada didalam rentang 50% diatas dan dibawah *mean*.

d. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antar dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih antar data pertama dengan data terakhir.

e. Jejak Data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data yang lain dalam satu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, mendatar, dan menurun. Jika sederetan data dalam suatu kondisi kita telusuri jejak datanya dari yang pertama hingga yang terakhir secara umum rentetan data tersebut dapat disimpulkan menaik, mendatar, atau menurun.

f. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

2. Analisis antar Kondisi

a. Variabel yang Diubah

Analisis data antar kondisi didalamnya sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku, yang artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi kemungkinannya adalah (1) mendatar ke mendatar, (2) mendatar ke menaik, (3) mendatar ke menurun, (4) menaik ke menaik, (5) menaik ke mendatar, (6) menaik ke menurun, (7) menurun ke menaik, (8) menurun ke mendatar, dan (9) menurun ke menurun. Adapun makna efeknya sangat bergantung pada tujuan intervensinya.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apa bila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya. Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah :

- 1) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1*
- 2) Menskor hasil penilaian kondisi *treatment/* intervensi pada sub target *behavior* pertama

- 3) Menskor hasil penilaian kondisi *treatment/* intervensi pada sub target *behavior* kedua
- 4) Menskor hasil penilaian kondisi *treatment/* intervensi pada sub target *behavior* ketiga
- 5) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2*
- 6) Membuat analisis dalam bentuk grafik garis dari data yang telah diperoleh.
- 7) Membuat analisis dalam dan antar kondisi.